

KAJIAN KESIAPSIAGAAN KELUARGA DALAM MENGANTISIPASI BENCANA KEBAKARAN DI BANJAR MANIKSAGA DENPASAR

**Agnes Ayu Biomi, I Gusti Agung Haryawan,
& Ni Made Norma Ningrat**

Program Studi K3, Institut Ilmu Kesehatan Medika Persada Bali
Email : gnsbiomi@gmail.com

Abstrak

Pendidikan mitigasi bencana atau *disaster education* yang penting dilakukan di keluarga ialah pra bencana, saat terjadi bencana dan pasca bencana. Namun, pendidikan ini belum menjadi budaya di Indonesia karena kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai bahaya bencana dan risikonya, kurangnya kewaspadaan masyarakat dalam menghadapi ancaman di sekitarnya, dan belum ada pelatihan yang dilakukan secara kontinu. Peristiwa kebakaran menyebabkan kerugian harta benda dan menimbulkan korban jiwa. Banyak kerugian akibat kebakaran adalah karena kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan bahaya kebakaran serta dampaknya. Maka dalam penelitian pendahuluan ini, diperoleh data bagaimana kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi kebakaran di Banjar Maniksaga Denpasar yang bervariasi. Perolehan data menggunakan kuisioner dan wawancara. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *cluster random sampling* berjumlah 98 responden. Data yang diperoleh akan dianalisa secara deskriptif dan disajikan dalam data naratif tabel. Perlu adanya upaya-upaya peningkatan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana kebakaran pada keluarga secara berkelanjutan melalui penyuluhan maupun pelatihan oleh pemerintah dan dinas-dinas terkait sehingga meminimalisir kerugian yang disebabkan oleh kebakaran.

Kata kunci : Kesiapsiagaan, keluarga, kebakaran

Pendahuluan

Indonesia berada di jalur cincin api yang rawan akan gempa. Tidak hanya gempa, Indonesia juga berpotensi mengalami bencana alam lain seperti banjir, tanah longsor, tsunami, kebakaran hutan, puting beliung dan lain sebagainya. Tidak hanya bencana alam saja yang dapat terjadi, tetapi juga bencana yang disebabkan oleh manusia sendiri, seperti kebakaran. Oleh karena itu, sangat diperlukan edukasi dan kesiapsiagaan keluarga sebelum terjadi bencana atau *disaster preparedness*, khususnya bagi anak – anak. Merujuk penelitian dari Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA), korban jiwa dalam suatu bencana lebih banyak terjadi pada anak-anak karena kemampuan menyelamatkan diri dan pengalaman mereka terhadap bencana sangat sedikit. Peran keluarga sangat penting untuk pendidikan bencana pada anak, mengingat bahwa keluarga adalah tempat pendidikan pertama bagi anak. Keluarga harus berperan aktif dalam pembelajaran anak sejak dini mengenai bencana.

Pendidikan manajemen bencana di Indonesia belum begitu dikenal, berbeda dengan di Jepang. Pemerintah Jepang telah memasukkan pendidikan bencana dalam kurikulum pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai menengah pertama terkait tahap pra bencana, saat terjadi bencana, dan pasca bencana. Aktivitas pembelajaran pra bencana terdiri dari mitigasi dan kesiapsiagaan, aktivitas pembelajaran saat terjadi bencana ialah respon terhadap situasi gawat darurat, dan aktivitas pembelajaran pasca bencana berfokus pada respon dan pemulihan bencana (Clements, 2009).

Banjar merupakan pembagian wilayah administratif di Provinsi Bali yang setara dengan Rukun Warga (RW), di bawah Kelurahan atau Desa. Banjar Maniksaga termasuk dalam wilayah Desa Pakraman Panjer dan terletak di tengah kota Denpasar. Banjar Maniksaga masuk Kecamatan Denpasar Barat yang sebagian besar penduduknya adalah pekerja sehingga perumahan di Banjar Maniksaga tidak ada penghuninya pada jam-jam kerja. Banjar Maniksaga dekat dengan wilayah Universitas Udayana serta jalan raya yang padat dan penuh aktivitas. Jalan di perumahan terdiri dari jalan-jalan kecil yang sempit seperti gang namun padat penduduknya. Di perumahan Manik Saga terdapat kos-kosan yang sebagian besar dihuni oleh mahasiswa. Daerah ini termasuk daerah kota yang jarang terjadi bencana, maka sebagian besar masyarakat kurang memperhatikan kesiapsiagaan bencana sebelum bencana itu terjadi.

Kebakaran adalah suatu reaksi oksidasi eksotermis yang berlangsung dengan cepat dari suatu bahan bakar yang disertai dengan timbulnya api atau penyalan. Menurut Bambang (2011), kebakaran rumah dan gedung terjadi karena faktor manusia (*human error*). Hampir semua rumah tangga, rumah makan, industri makanan rumah tangga atau pabrik menggunakan kompor gas untuk memasak. Sifat gas LPG (*liquified petroleum gas*) dengan sebagian besar unsur kimia Propana (C_3H_8) dan Butana (C_4H_{10}) serta mengandung Hidrokarbon dalam jumlah kecil yaitu Etana (C_2H_6) dan Pentana (C_5H_{12}) yang membuatnya mudah sekali terbakar. LPG rumah tangga berbentuk cair dan dikemas dalam tabung dengan diberikan tekanan yang bisa menyembur, ketika bocor akan membakar semua bahan yang mudah terbakar. Kebakaran akibat arus pendek listrik terjadi karena pemakaian kabel yang tidak sesuai dengan daya listrik, sistem kabel penyaluran listrik yang tidak rapi, dan pemakaian kabel terbuka. Kebakaran menyebabkan rumah dan gedung tidak dapat berfungsi lagi. Aktivitas manusia yang menggunakan api dan atau listrik di rumah maupun di gedung dapat menjadi pemicu terjadinya kebakaran, selain itu keadaan perumahan penduduk yang rapat dan berdekatan menyebabkan api mudah menjalar. Angin yang cukup besar juga dapat mempercepat menjalarnya api. Faktor alam seperti sambaran petir juga dapat menyebabkan kebakaran.

Gejala terjadinya kebakaran adalah tercium bau gas yang menyengat, adanya asap, serta udara yang sangat panas dan menyesakkan. Tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah kebakaran diantaranya adalah memastikan semua peralatan yang menggunakan api, listrik, dan gas atau bahan bakar minyak (BBM) dalam keadaan aman dan padam. Tindakan lain yang dapat dilakukan adalah mematikan aliran listrik dan gas, tidak meninggalkan anak – anak bermain sendiri tanpa pengawasan, mengamankan semua berkas dan dokumen penting dalam tas, dan menyiapkan alat pemadam api ringan serta mengetahui cara menggunakannya. Pada saat kebakaran terjadi, memastikan semua anggota keluarga lengkap dan tahu keberadaannya, meninggalkan rumah pada saat api dan asap menyebar, membawa anggota keluarga terutama anak-anak ke titik kumpul evakuasi, memadamkan kebakaran secepat mungkin sebelum menjalar dan membesar dengan menggunakan sistem atau alat pemadam kebakaran yang tepat sebelum pemadam kebakaran datang. Setelah kebakaran, akan ada fase rehabilitasi dan fase konstruksi.

Data yang tercatat di Pusdalops Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Denpasar menyatakan bahwa pada Januari hingga awal Maret 2017, jumlah peristiwa kebakaran di Denpasar sudah mencapai 24 kali. Dari seluruh kejadian kebakaran yang ditangani di Denpasar, antara lain terjadi di perumahan, pertokoan, dan pasar. Berdasarkan data yang diperoleh pada bulan Januari 2017, terjadi kebakaran di Denpasar sebanyak 8 titik. Sedangkan di bulan Februari 2017, jumlahnya meningkat menjadi 13 titik. Yang paling parah terjadi dari tanggal 1 sampai 3 Maret 2017, kebakaran terjadi berturut-turut selama 3 hari. Berdasarkan data kejadian bencana di Kota Denpasar tahun 2013-2014 oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Denpasar, kebakaran paling sering disebabkan oleh listrik dan persentase objek yang terbakar paling tinggi adalah bangunan perumahan. Penyebab kebakaran lain yang juga sering terjadi adalah karena dupa. Dupa digunakan oleh umat Hindu di Bali sebagai alat untuk beribadah setiap hari yang diletakkan pada tempat sembahyang yang ada di dalam rumah maupun di luar rumah.

Berdasarkan data tersebut, ada kekhawatiran kebakaran akan terus terjadi dan meningkat setiap tahunnya. Untuk dapat mengurangi dampak kebakaran yang terjadi di lingkungan tempat tinggal, dibutuhkan program pemberdayaan masyarakat yang dalam hal ini adalah keluarga, dalam melakukan upaya-upaya meminimalisasi dampak kebakaran. Kesiapsiagaan keluarga tidak dapat berdiri sendiri namun menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manajemen kesiapsiagaan dan penanggulangan bencana secara keseluruhan (Bappenas, 2008). Oleh karena itu, penelitian pendahuluan ini penting bagi sarana informasi bagaimana masyarakat terutama keluarga di wilayah Banjar Maniksaga sudah paham dan siap siaga ketika sewaktu-waktu kebakaran terjadi di lingkungan rumahnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dan merupakan penelitian pendahuluan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan kesiapsiagaan yang dimiliki keluarga di Banjar Maniksaga Denpasar termasuk anak-anak dalam menghadapi bencana kebakaran sehingga tahu apa yang harus dilakukan pertama kali saat situasi darurat. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuisioner dan wawancara yang dilakukan pada 98 orang. Data yang diperoleh akan dianalisa secara deskriptif dan disajikan dalam data naratif tabel.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Usia Responden (n=98)

Usia (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
13 – 16	20	20,4
17 – 20	22	22,5
21 – 24	14	14,3
25 – 28	10	10,2
29 – 32	7	7,1
33 – 36	8	8,1
37 – 40	5	5,1
41 – 44	3	3,1
45 – 48	9	9,2
Total	98	100,0

Usia minimum responden adalah 13 tahun dan maksimum 48 tahun. Hal ini menggambarkan usia yang merata dalam keluarga yaitu usia anak – anak dan dewasa, baik yang belum berkeluarga maupun yang sudah berkeluarga.

Tabel 2. Karakteristik Jenis kelamin Responden (n=98)

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki – laki	42	42,9
Perempuan	56	57,1
Total	98	100,0

Distribusi frekuensi jenis kelamin responden sebanyak 42,9% berjenis kelamin laki-laki dan 57,1% berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3. Karakteristik Tingkat Pendidikan Responden (n=98)

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
S3	6	6,1
S2	16	16,3
S1	20	20,4
SMA	26	26,5
SMP	18	18,4
SD	12	12,3
Total	98	100,0

Distribusi frekuensi tingkat pendidikan responden SD sebanyak 12,3%, SMP sebanyak 18,4%, SMA sebanyak 26,5%, tingkat pendidikan S1 sebanyak 20,4%, tingkat pendidikan S2 sebanyak 16,3%, dan tingkat pendidikan S3 sebanyak 6,1%.

Tabel 4. Karakteristik Pekerjaan Responden (n=98)

Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pelajar/mahasiswa	56	57,1
PNS	14	14,3
Wirawasta	18	18,4
Pegawai Swasta	10	10,2
Total	98	100,0

Distribusi frekuensi pekerjaan responden tertinggi adalah sebagai pelajar/mahasiswa sebanyak 57,1%. Selanjutnya, PNS sebanyak 14,3%, pegawai swasta sebanyak 10,2%, dan wiraswasta sebanyak 18,4%.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan (n=98)

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Kurang Baik	54	55,1
Baik	44	44,9
Total	98	100

Hasil analisis data tingkat pengetahuan didapatkan hasil pengetahuan keluarga tertinggi dalam kategori kurang baik sebanyak 55,1%.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kesiapsiagaan Keluarga (n=98)

Kesiapsiagaan Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Kurang Siap	52	53,1
Siap	46	46,9
Total	98	100

Berdasarkan hasil analisis data kesiapsiagaan keluarga, didapatkan hasil kesiapsiagaan tertinggi ialah kategori kurang siap sebanyak 53,1%.

Bahasan

Pentingnya pendidikan kesiapsiagaan bencana pada keluarga adalah pendidikan mitigasi pra bencana, saat terjadi bencana, dan pascabencana yang dapat dipelajari dari sekolah dan atau dari orang tua. Orang tua dapat memberikan pengetahuan kepada anak tentang bencana kebakaran. Karakteristik usia responden terdiri dari usia remaja sampai dewasa yang sebagian besar belum pernah mendapatkan pendidikan kesiapsiagaan bencana di sekolah. Anak – anak kurang mendapatkan pengarahan baik dari sekolah maupun dari keluarga dalam menghadapi kebakaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan keluarga tentang kebakaran masih kurang. Pengetahuan mereka tentang kebakaran hanya sebatas pada pemadaman api dengan menggunakan lap basah atau air. Ketika api bertambah besar dan perlu pertolongan lebih lanjut pada petugas pemadam kebakaran, mereka tidak tahu harus menghubungi nomor telepon pemadam kebakaran. Ketika panik, sebagian besar langsung berteriak atau meminta tolong pada tetangga. Pengetahuan tentang tindakan untuk mencegah kebakaran juga masih kurang. Menghindari main api bukan satu – satunya langkah pencegahan yang dapat memicu terjadinya kebakaran, namun banyak hal lain yang dapat menyebabkan kebakaran. Pada umumnya penyebab kebakaran bersumber pada 3 faktor, yaitu faktor manusia, faktor teknis, dan faktor alam. Di tengah era kemajuan teknologi, informasi dan pengetahuan tentang pencegahan, pengendalian, dan solusi kebakaran sangat mudah ditemukan, namun bila tidak diarahkan sejak dini, informasi tersebut tidak akan pernah sampai. Maka, sangat penting peran keluarga terutama orang tua untuk memberikan informasi tersebut melalui latihan kesiapsiagaan keluarga. Selain untuk mengurangi dampak kebakaran, juga untuk membuat setiap anggota keluarga memiliki respon yang tepat dalam keadaan darurat ketika menghadapi kebakaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga kurang siap menyelamatkan anggota keluarga. Kebanyakan anggota keluarga belum sepakat tentang evakuasi, menyiapkan tas atau kantong siaga, alat komunikasi, dan nomor telepon penting yang siap dibawa ketika kebakaran terjadi. Keluarga yang siap siaga ialah kesiapsiagaan yang mencakup semua anggota keluarga terutama dalam persiapan peralatan gawat darurat seperti kotak P3K, alat bantu penerangan, tas atau kantong siaga, dan obat-obatan. Berdasarkan hasil wawancara, tidak semua keluarga mempunyai peralatan tersebut. Mereka cenderung menganggap bahwa hal tersebut tidak penting. Dalam penelitiannya, Dodon (2013) menyatakan bahwa tindakan kesiapsiagaan masyarakat diperoleh dari pengalaman menghadapi bencana yang sering dialami masyarakat. Hidup

dengan kondisi lingkungan yang rentan bencana, menjadikan seseorang menyadari pentingnya dapat bertahan dari akibat dan dampak bencana dengan mengetahui tanda-tanda bencana, melakukan pencegahan penyakit dengan menjaga kesehatan diri dan lingkungan, serta mengetahui jalur ke tempat yang aman atau bagaimana menyelamatkan diri saat terjadi bencana (Mulyadi, 2006).

Nurrahmah (2015) menyatakan bahwa kurang siapnya kepala keluarga dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana disebabkan karena sebagian besar belum pernah mendapatkan informasi mengenai kesiapsiagaan rumah tangga sebelum dan sesudah kejadian bencana serta belum pernah mengikuti seminar atau penyuluhan karena kurangnya minat dan pemahaman tentang hal tersebut. Berdasarkan dari hasil wawancara dan kuesioner, hal ini juga terjadi pada sebagian keluarga di Banjar Maniksaga karena kesibukan dan kurangnya minat terhadap penyuluhan atau seminar tentang kesiapsiagaan. Apabila hal ini terus berlanjut, maka pengetahuan masyarakat terutama keluarga tidak akan meningkat karena penyuluhan atau seminar harus diikuti secara kontinu. Mengikuti penyuluhan dan seminar sekali atau dua kali saja tidak akan cukup membuat keluarga benar-benar paham dan mengingat langkah-langkah kesiapsiagaan bencana kebakaran.

Simpulan

Pendidikan bencana sangat kompleks permasalahannya. Hal ini memerlukan usaha dan upaya dari berbagai pihak secara multidisiplin, multisektor, dan peran aktif masyarakat. Hal ini bisa dimulai dari lingkungan yang terkecil yaitu keluarga agar mampu membuat keputusan bagaimana cara menyelamatkan diri ketika ditimpa bencana kebakaran. Peran keluarga dalam membudayakan siap siaga bencana juga perlu ditingkatkan sehingga keluarga tidak acuh terhadap bencana kebakaran yang dapat terjadi sewaktu – waktu. Peran pemerintah untuk meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan masyarakat dalam menghadapi risiko kebakaran ialah dengan mengadakan sosialisasi secara kontinu melalui penyuluhan dan pelatihan menghadapi kebakaran. Program kesiapsiagaan bencana khususnya bencana kebakaran harus sering dan terus menerus dilaksanakan, terutama mengenai mitigasi dan kesiapsiagaan terhadap bencana yang efektif dan efisien pada masyarakat perkotaan.

Pustaka Acuan

- Bambang, H. (2011). *Promosi kesehatan sejarah dan perkembangannya di Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bappenas. (2008). *Brosur : Budaya siaga, kurangi resiko bencana*. Jakarta : Bappenas.
- BPBD. (2013). *Data kejadian bencana di kota Denpasar tahun 2012 S/D 2013*. Denpasar BPBD.
- Clements, B.W. (2009). *Disasters and public health : Planning and response*. Amsterdam : Elsevier.
- Dodon. (2013). *Indikator dan perilaku kesiapsiagaan masyarakat di pemukiman padat penduduk dalam antisipasi berbagai fase bencana banjir*. Tersedia dalam: <http://www.sappk.itb.ac.id/jpwk/wp-content/uploads/2014/Jurnal-9-Dodon.pdf> [Diakses 20 Mei 2018].
- Hidayati, D. (2005). *Panduan merintis siaga bencana berbasis masyarakat*. Jakarta : LIPI – Bidang Pendidikan Kelautan, COREMAP.
- Mulyadi, A. (2006). *Ayo siaga bencana Palang Merah Remaja*. Jakarta : PMI Pusat.
- Nurrahmah, W. (2015). *Studi fenomenologi pengalaman kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana banjir di RT 001 RW 012 Kelurahan Bintaro Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan tahun 2015*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Hal. 2, tersedia dalam: <http://Repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1/widiany%20nurrahmah%20-%20fkik.pdf> [Diakses 23 April 2018].
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No.8 Tahun 2008 Tentang Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 26 Januari 2008. Jakarta.
- Ramli, S. (2010). *Manajemen bencana*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Syafiq, A. dkk. (2012). *Bunga rampai mitigasi dan kesiapsiagaan bencana banjir dan kebakaran kompilasi studi tema C2.2. Program Hibah Kompetisi Institusi Universitas Indonesia 2009-2010*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).